M I N D
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
E-ISSN : 2809-5022
Tersedia Secara Online Pada Website : https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND

Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sibabangun

YUYUN PURNAMA GULTOM[1]
Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

SITI MARYAM PANE[2*]
Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
Sitimaryam.pane89@gmail.com

MUKHLIS LUBIS[3]
Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
lbsmukhlis@yahoo.com

https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.524

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sibabangun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah memainkan peran sentral sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah yang kontekstual dan reflektif. Guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami nilai perjuangan, cinta tanah air, dan pentingnya persatuan bangsa. Meskipun masih ditemukan kendala seperti rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan kebangsaan dan pengaruh negatif lingkungan luar, guru tetap menunjukkan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara konsisten. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan lingkungan sosial dalam membangun karakter kebangsaan siswa secara menyeluruh.

Article History:
Received : 18/07/2022
Revised : 16/07/2022
Approved : 29/07/2022

Corresponding Author:
Sitimaryam.pane89@gmail.com
(Siti Maryam Pane)

Kata Kunci : guru sejarah, nasionalisme, pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, siswa SMA

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan jati diri suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk nasionalisme. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0

dan memiliki kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah lunturnya sikap nasionalisme di kalangan pelajar. Fenomena ini tampak dari rendahnya partisipasi dalam upacara bendera, kurangnya hafalan terhadap lagu kebangsaan, hingga meningkatnya perilaku menyimpang seperti tawuran antar pelajar. Padahal, sejarah telah menunjukkan bahwa semangat nasionalisme merupakan kunci utama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Ricklefs and Nugraha 2008).

Pembelajaran sejarah, khususnya sejarah nasional, memiliki potensi besar dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, sejarah berfungsi untuk menanamkan kesadaran historis, menumbuhkan empati terhadap perjuangan masa lalu, dan meneguhkan rasa cinta tanah air (Rulianto and Hartono 2018). Namun, efektivitas pembelajaran sejarah sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator nilai dan pembimbing karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model keteladanan, motivator, dan agen perubahan nilai.

Berbagai studi menunjukkan bahwa guru yang mampu memadukan pendekatan pedagogis dengan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran akan lebih berhasil dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa (Klismen, Kaksim, and Meldawati 2021). Sayangnya, masih banyak praktik pembelajaran sejarah yang bersifat konvensional, berfokus pada hafalan fakta dan tanggal, sehingga gagal menyentuh aspek afektif peserta didik. Guru sejarah dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi sejarah melalui pendekatan kontekstual, naratif, dan reflektif agar nilai-nilai nasionalisme lebih bermakna dan melekat dalam diri siswa (Santosa, Maulana, and Djono 2025).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sibabangun dan bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap kurang antusias terhadap kegiatan bernuansa nasional, seperti upacara bendera dan penghargaan terhadap simbol-simbol negara. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Sibabangun. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, pemahaman, dan pengalaman dari subjek dalam konteks alami. Sejalan dengan pendapat (Moleong 2010), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan

melihat makna yang terkandung di balik tindakan dan perilaku subjek dalam situasi nyata.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu terdapat indikasi rendahnya sikap nasionalisme di kalangan siswa berdasarkan observasi awal. Penelitian dilakukan selama semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI IPS yang berjumlah 36 orang dan guru sejarah yang mengajar di kelas tersebut. Peneliti menetapkan mereka sebagai informan kunci karena keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran sejarah dan penerapan nilai-nilai nasionalisme di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru sejarah dan beberapa siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap pembelajaran sejarah dan nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung proses pembelajaran sejarah di dalam kelas untuk memahami interaksi guru dan siswa serta strategi penyampaian materi. Dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan guru, dan foto-foto kegiatan pembelajaran digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data dalam waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Proses analisis mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan merangkum informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar informasi. Tahap akhir berupa verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan bermakna.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sibabangun yang berlokasi di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Sekolah ini didirikan pada tahun 2005 dan saat ini memiliki akreditasi A. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 643 siswa dan tenaga pendidik sebanyak 51 orang, sekolah ini memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, dan

Copyright © 2022, E-ISSN : 2809-5022

berwawasan global. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang berjumlah 36 orang.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Beberapa siswa tidak mengikuti upacara dengan khidmat, bahkan terlibat dalam percakapan dengan teman saat prosesi berlangsung. Selain itu, banyak siswa yang tidak hafal lagu-lagu wajib nasional, seperti yang dijelaskan oleh guru sejarah melalui wawancara.

Namun demikian, guru sejarah di SMA Negeri 1 Sibabangun telah berperan secara aktif dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran sejarah, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan nasionalisme melalui cerita sejarah perjuangan bangsa dan refleksi peran pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan. Guru bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami makna sejarah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menciptakan suasana yang interaktif, membangkitkan semangat belajar siswa, dan memotivasi mereka untuk mencintai tanah air.

Wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk menanamkan nasionalisme meliputi penguatan nilai melalui diskusi sejarah, pemberian tugas reflektif, serta penanaman sikap empati terhadap tokoh-tokoh perjuangan. Siswa diajak untuk tidak hanya mengingat tanggal dan peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti pengorbanan, persatuan, dan tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme saat guru mengaitkan materi sejarah dengan kondisi sosial dan budaya masa kini. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam memahami pentingnya nasionalisme. Guru juga mengarahkan siswa untuk mengisi kemerdekaan melalui prestasi, keterlibatan dalam kegiatan organisasi sekolah, dan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler.

Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nasionalisme antara lain adalah kurangnya keteladanan dari lingkungan luar sekolah, pengaruh media sosial, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya simbol negara. Namun, guru terus berupaya mengatasi kendala tersebut dengan bersikap tegas terhadap pelanggaran kedisiplinan dan terus memberikan arahan yang konsisten terkait nilai-nilai nasionalisme.

Dengan demikian, peran guru sejarah terbukti penting dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan bernilai, siswa diharapkan dapat menginternalisasi semangat kebangsaan dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sejarah sangat signifikan dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS

di SMA Negeri 1 Sibabangun. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Waedoloh, Purwanta, and Ediyono 2022) yang menegaskan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan di sekolah. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual mengenai masa lalu, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan inspiratif.

Observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa meskipun masih ditemukan indikasi rendahnya sikap nasionalisme pada sebagian siswa—misalnya, ketidakseriusan saat upacara bendera dan kurangnya hafalan terhadap lagu wajib nasional—guru sejarah telah mengupayakan berbagai strategi pedagogis yang relevan. Strategi tersebut meliputi penggunaan narasi sejarah perjuangan bangsa, pemaknaan simbol-simbol negara, serta refleksi terhadap nilai-nilai seperti pengorbanan, persatuan, dan cinta tanah air. Hal ini mengafirmasi hasil penelitian (Loliyana 2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menekankan dimensi afektif mampu membentuk kesadaran nasional dan identitas kolektif peserta didik.

Peran guru sebagai pembimbing moral juga tercermin dari upaya guru dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui keteladanan sikap, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta penguatan disiplin kelas. Aspek ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter menurut (Lickona 1996), yang menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran akademik dan pembentukan moral melalui proses modeling, reinforcement, dan refleksi.

Namun demikian, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sibabangun masih didominasi oleh pendekatan konvensional, yaitu berfokus pada ceramah dan hafalan fakta sejarah. Metode ini kurang optimal dalam menjangkau aspek afektif siswa yang menjadi kunci pembentukan sikap nasionalisme. Dalam konteks ini, guru perlu mengeksplorasi pendekatan pembelajaran berbasis nilai (values-based learning) dan metode konstruktivis, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual, yang terbukti efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan (Santosa et al. 2025).

Kendala lain yang dihadapi guru adalah minimnya dukungan lingkungan eksternal, seperti kurangnya teladan dari figur publik, pengaruh negatif media sosial, serta lemahnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan keseharian siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya menumbuhkan nasionalisme tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan harus menjadi bagian dari gerakan kultural yang lebih luas, yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sejarah dalam membentuk sikap nasionalisme siswa tidak dapat dilepaskan dari konteks pedagogis, kultural, dan struktural yang melingkupinya. Pembelajaran sejarah yang efektif membutuhkan integrasi antara pendekatan akademik, karakter, dan kontekstual yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang sadar sejarah dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sibabangun, dapat disimpulkan bahwa peran guru sejarah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan sikap nasionalisme siswa, khususnya di kelas XI IPS. Guru sejarah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Melalui integrasi nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa, guru berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa menginternalisasi makna nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ditemukan berbagai kendala seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap simbol-simbol negara dan terbatasnya dukungan lingkungan eksternal, guru tetap berupaya secara aktif dan konsisten untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan di tengah tantangan zaman.

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah bahwa upaya peningkatan sikap nasionalisme siswa tidak cukup hanya menjadi tanggung jawab guru sejarah semata, melainkan perlu menjadi bagian dari sinergi antar elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah hendaknya menciptakan iklim budaya yang mendukung internalisasi nilai kebangsaan, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis sejarah dan kebangsaan. Guru juga perlu didukung untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan nilai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali dimensi nasionalisme melalui pendekatan yang lebih luas, seperti pengaruh media, lingkungan sosial, dan kurikulum lintas mata pelajaran, agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai penguatan karakter kebangsaan di kalangan generasi muda.

REFERENSI

Klismen, Juli Adek, Kaksim, and Meldawati. 2021. “PERANAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 12 SIJUNJUNG.” *Jurnal Horizon Pendidikan* 1(4):667–75.

Lickona, Thomas. 1996. “Eleven Principles of Effective Character Education.” *Journal of Moral Education* 25(1):93–100.

Loliyana, Nilan. 2018. “Profesionalisme Guru Membangun Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah.” *KATA PENGANTAR* 125.

Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Ricklefs, M. C., and M. S. Nugraha. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Serambi Ilmu Semesta.

Rulianto, and Febri Hartono. 2018. “Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4(2):127–34.

Santosa, Yusuf Budi Prasetya, Wildhan Maulana, and Djono Djono. 2025. “Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Pada

Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA." *Jurnal Artefak* 12(1):93–106.

Waedoloh, Husen, Hieronymus Purwanta, and Suryo Ediyono. 2022. "Peran Guru Sejarah Untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme Di Era Globalisasi." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5(3):151. doi: 10.20961/shes.v5i3.59311.